

**HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN SOSIAL (*SOCIAL TRUST*)  
DENGAN PARTISIPASI POLITIK PADA PEMILIH PEMULA**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



**Oleh :**

**NADA ELITA RAFINDA  
15011093**

**Dosen Pembimbing :  
Nurmina S.Psi, M.A., Psikolog**

**JURUSAN PSIKOLOGI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2019**

PERSETUJUAN SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN SOSIAL (*SOCIAL TRUST*)  
DENGAN PARTISIPASI POLITIK PADA PEMILIH PEMULA

Nama : Nads Elita Rafinda  
NIM : 15011093  
Jurusan : Psikologi  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Mei 2019  
Pembimbing



Nurmina, S.Psi., M.A., Psikolog  
NIP. 19741110 200112 2 001

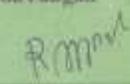
## PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Diperbahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang

Judul : Hubungan antara Kepercayaan Sosial (*Social Trust*)  
dengan Partisipasi Politik pada Pemilih Pemula  
Nama : Nada Elita Rafinda  
NIM : 15011093  
Jurusan : Psikologi  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bakittinggi, 9 Mei 2019

### Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Nurmina, S.Psi., M.A., Psikolog	1. 
2. Anggota	: Yandadila Yelias Putra, S.Psi., M.A	2. 
3. Anggota	: Zulian Fikry, S.Psi., M.A	3. 

## Halaman Persembahan

Maha suci engkau Ya Allah...

Tiadalah pengetahuan kami melainkan apa-apa yang telah engkau ajarkan pada.

Sesungguhnya engkau maha mengetahui lagi maha bijaksana

(Q.S. Al-Baqarah : 32)

Alhamdulillah Ya Allah, hamba telah sampai pada suatu titik yang sangat hamba impikan dengan secerah harapan untuk meraih masa depan yang lebih cerah.

Teruntuk orang-orang yang sudah berperan besar dalam hidupku. Teristimewa kepada Papa yang selalu memberikanku dukungan dan selalu mendoakanku, akhirnya aku bisa membuat Papa bangga dengan sebuah karya yang kuciptakan ini. Terimakasih kepada Mama (Almh), Kak Meisca, Jery dan Abil yang selalu menjadi penyemangat untuk diriku, akhirnya aku memperoleh gelar Sarjana berkat semangat dan juga dukungan yang kalian berikan. Terimakasih kepada keluarga besarku yang selalu memberikan dukungan dan bantuannya kepadaku tanpa pernah menolak sekalipun serta doa yang selalu kalian panjatkan.

Terimakasih yang sangat mendalam untuk dosen-dosenku selama perkuliahan di Psikologi ini. Teristimewa kepada Bapak Zulmi Yusra selaku dosen PA-ku dan kepada Ibu Nurmina yang telah membimbingku dalam penyelesaian skripsi ini hingga akhir, kemudian kepada Bapak Zulian Fikry yang telah menjadi penguji sekaligus menjadi pembimbing kedua bagiku dari awal mata kuliah isu-isu sosial hingga akhir penyelesaian skripsi ini. Kemudian terimakasih kepada Bapak Yanladila yang telah memberikan saran dan masukan untuk perbaikan skripsiku ini.

Terimakasih untuk teman-temanku, yang selalu berperan aktif dalam memberikan *support* serta bantuan kepadaku dalam pengerjaan skripsi ini. Untuk sahabatku Qori yang sudah rela meluangkan banyak waktunya dalam membantuku, kemudian sahabat *mood booster*ku Icin dan Uni Arde yang selalu menjadi pendengar yang baik untuk cerita-ceritaku. Untuk sahabat-sahabat Masih Belum Ada Nama Ime, Usi, Winny, Della, Kak Dinda yang selalu memberikan *support* dan menjadi tim sukses dalam pengerjaan skripsi ini. Selalu meluangkan waktunya untuk memberikan *support*, aku pasti akan sangat merindukan masa-masa kita ngumpul bareng, bikin grup *chat* tiap ada *event* tertentu, *I gonna miss you*.

Teruntuk *my beloved kost-mate* Socha, tempat bercerita keluh kesah dan suka duka mengerjakan skripsi ini. Semoga Ocha segera menyusul, Nada akan sangat merindukan masa-masa kita cerita terkait segala macam hal tentang KPOP, *skincare* dan rencana-rencana yang sering kita bahas. Terimakasih untuk sahabat Cafedeanku Imut, Helvie, Alvi dan Fadhli yang selalu memberikan energi untukku dan juga semangat untuk kalian yang sedang berjuang saat ini. Kemudian untuk Puji dan Yesmi teman-teman satu penelitian payungku, tetap semangat dan segera menyusul. Teman-teman seperjuanganku dalam mengejar target Juni Ceria Rezca, Winni, Kiki, Arin, Meisy, Kak Cit, dan Putri yang akhirnya kita udah bergelar S.Psi. Kemudian Indah sahabatku yang selalu ada saat suka dan duka, Eko Satria yang menjadi teman berbagi cerita perkuliahan dari awal kuliah hingga penyelesaian skripsi ini. Untuk sahabat *moodbooster*-ku Hafis, rajin-rajin kuliah biar cepat tamat juga yaa. Terimakasih kepada pihak-pihak yang sudah membantu dalam pengerjaan skripsi ini, khususnya kepada Kak Lola dan Bang Bobby yang selalu membantuku dalam setiap kesulitanku. Kepada teman-temanku Ami, Nova, Helen, Tuti, Shelin, Wulan tetap semangat! Hanya tinggal beberapa langkah lagi, kalian pasti bisa!

Terima kasih untuk semua bantuan, dukungan, waktu dan doa yang selalu kalian berikan, dengan itu aku dapat mengerjakan skripsi ini sesuai dengan target-target yang telah aku tetapkan. Semoga Allah memberkahi orang-orang baik seperti kalian. Tetap semangat untuk teman-temanku yang juga sedang mengerjakan skripsi, kalian pasti bisa!

With love,  
Nada

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya Nada Elita Rafinda menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan maka saya bersedia gelar keserjanaan saya dicabut.

Padang, Mei 2019

Yang menyatakan,



Nada Elita Rafinda

## ABSTRAK

**Judul** : Hubungan antara Kepercayaan Sosial (*Social Trust*) dengan Partisipasi Politik pada Pemilih Pemula.

**Nama** : Nada Elita Rafinda

**Pembimbing** : Nurmina S.Psi., M.A., Psikolog

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kepercayaan sosial dengan partisipasi politik pemilih pemula. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan kuantitatif korelasional. Populasi penelitian ini adalah pemilih pemula di Kota Bukittinggi dengan jumlah sampel sebanyak 100 orang yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan skala kepercayaan sosial yang terdiri dari aspek-aspek Mayer, Davis & Schoorman dan skala partisipasi politik terdiri dari dimensi James Rosenau. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Hasil penelitian menemukan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,555 dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan hubungan positif signifikan antara kepercayaan sosial dengan partisipasi politik.

**Kata kunci:** kepercayaan sosial, partisipasi politik, pemilih pemula

## **ABSTRACT**

**Title** : *The relationship between social trust and political participation in beginner voters.*

**Name** : **Nada Elita Rafinda**

**Supervisor** : **Nurmina., S.Psi., M.A**

*This study aims to see the relationship between social trust and political participation of beginner voters. This study uses a quantitative method with a quantitative correlational research design. The population of this research is the beginner voters in Bukittinggi city with a total sample of 100 people taken by purposive sampling technique. This study uses social trust scale consisting of aspects by Mayer, Davis, Schoorman and political participation scale consisting dimension by James Rosenau. The data analysis technique used is product moment correlation from Karl Pearson. The results of the study found a correlation coefficient ( $r$ ) = 0,555 and  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) which showed a significant positive relationship between social trust and political participation.*

**Key words:** *social trust, political participation, beginner voter*

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, karena atas izin dan ridha-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Hubungan antara Kepercayaan Sosial (*Social Trust*) dengan Partisipasi Politik pada Pemilih Pemula”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang. Selama penyusunan skripsi ini peneliti telah banyak memperoleh bimbingan, nasihat dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Zulmi Yusra S.Psi selaku Pembimbing Akademik yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan bimbingan, arahan dan motivasi selama akademik dan proses penyusunan skripsi.
2. Ibu Nurmina S.Psi., M.A, Psikolog yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan bimbingan, arahan dan motivasi selama akademik dan proses penyusunan skripsi.
3. Bapak Yanladila Yeltas Putra S.Psi., M.A dan Bapak Zulian Fikry S.Psi., M.A selaku Penguji yang telah bersedia memberikan masukan dan saran dalam penyelesaian skripsi ini serta dalam memberikan masukan *professional judgement* dalam skala uji coba.

4. Ibu Prof. Dr. Solfema, M.Pd selaku Ketua Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang.
5. Bapak dan Ibu Dosen staf Pengajar beserta staf Administrasi Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang, yang telah banyak memberikan bantuan, baik dalam pengajaran maupun kepentingan perkuliahan dan ilmu pengetahuan bagi peneliti selama masa perkuliahan.
6. Teristimewa untuk Papa, Mama (Almh), kakak dan adik-adik serta seluruh keluarga besar yang selalu memberikan dukungan, doa dan kasih sayang yang tak terhingga kepada Peneliti hingga selesainya skripsi ini.
7. Teman-teman Psikologi angkatan 2015 yang sama-sama berjuang dalam menyelesaikan perkuliahan dan memberikan dukungan serta semangat bagi Peneliti.
8. Keluarga besar Jurusan Psikologi dan pihak-pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah membantu Peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga bantuan, arahan, maupun bimbingan yang telah diberikan, dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang setimpal, Aamiin.
9. Terima kasih kepada KPU Kota Bukittinggi yang telah bersedia mengikutsertakan saya dalam kegiatannya sehingga dapat membantu saya dalam penyelesaian skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan yang menunjukkan ketidaksempurnaan penulis dengan berbagai

kelemahan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik, masukan dan saran yang membangun dari Pembaca. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca semua dan ikut serta dalam pengembangan khasanah ilmu pengetahuan, Aamiin.

Bukittinggi, Mei 2019

Peneliti,

Nada Elita Rafinda

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	viii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	x
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Batasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Asumsi .....	9
F. Tujuan Penelitian .....	10
G. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Partisipasi Politik .....	11
1. Pengertian Partisipasi Politik .....	11
2. Bentuk-bentuk Partisipasi Politik.....	13
3. Dimensi Partisipasi Politik.....	15
4. Faktor-faktor yang Menyebabkan Terjadinya Partisipasi Politik .....	16
B. Kepercayaan Sosial .....	17
1. Pengertian Kepercayaan Sosial .....	17
2. Bentuk-bentuk Kepercayaan Sosial .....	20
3. Aspek-aspek Kepercayaan .....	22
4. Faktor-faktor Kepercayaan .....	23
C. PEMILIH PEMULA .....	24

1. Pengertian Pemilih Pemula .....	24
D. Hubungan Kepercayaan Sosial dengan Partisipasi Politik .....	27
E. Kerangka Konseptual .....	29
F. Hipotesis .....	30

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Desain Penelitian .....	31
B. Definisi Operasional .....	31
C. Populasi dan Sampel .....	32
D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data .....	33
E. Prosedur Penelitian .....	38
F. Validitas dan Reliabilitas .....	39
G. Teknik Analisis Data .....	44

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Deskripsi Data Penelitian .....	45
B. Analisis Data .....	54
C. Deskripsi Data Tambahan .....	56
D. Pembahasan .....	59

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	66
B. Saran .....	67

DAFTAR PUSTAKA .....	68
----------------------	----

LAMPIRAN .....	72
----------------	----

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Skor Pilihan Jawaban Skala Partisipasi Politik.....	34
Tabel 2. <i>Blueprint</i> Partisipasi Politik .....	35
Tabel 3. Skor Pilihan Jawaban Skala Kepercayaan Sosial .....	37
Tabel 4. <i>Blueprint</i> Kepercayaan Sosial.....	37
Tabel 5. <i>Blueprint</i> Partisipasi Politik Setelah Uji Coba.....	42
Tabel 6. <i>Blueprint</i> Kepercayaan Sosial ( <i>Social Trust</i> ) Setelah Uji Coba .....	43
Tabel 7. Deskripsi Data Penelitian Partisipasi Politik dan Kepercayaan Sosial ..	45
Tabel 8. Kategorisasi Skor Partisipasi Politik (N=100).....	47
Tabel 9. Deskripsi Data Penelitian Partisipasi Politik per Dimensi.....	48
Tabel 10. Kategorisasi Skor Subjek Berdasarkan Dimensi-Dimensi Partisipasi Politik (N=100) .....	49
Tabel 11. Kategorisasi Skor Kepercayaan Sosial (N=100).....	51
Tabel 12. Deskripsi Data Penelitian Kepercayaan Sosial per Aspek.....	51
Tabel 13. Kategorisasi Skor Subjek Berdasarkan Aspek-Aspek Kepercayaan Sosial (N=100) .....	53
Tabel 14. Hasil Uji Normalitas Partisipasi Politik dan Kepercayaan sosial (N=100).....	54
Tabel 15. Rerata Empiris Partisipasi Politik Dilihat dari Jenis Kelamin dengan Jumlah N=100.....	56

Tabel 16. Rerata Empiris Partisipasi Politik Dilihat dari Umur dengan Jumlah N=100.....	57
Tabel 17. Rerata Empiris Kepercayaan Sosial Dilihat dari Jenis Kelamin dengan Jumlah N=100 .....	58
Tabel 18. Rerata Empiris Kepercayaan Sosial Dilihat dari Umur dengan Jumlah N=100.....	58

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual .....	30
-------------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala <i>Try Out</i> Partisipasi Politik .....	73
Lampiran 2. Skala <i>Try Out</i> Kepercayaan Sosial .....	79
Lampiran 3. <i>Try Out</i> Partisipasi Politik .....	84
Lampiran 4. <i>Try Out</i> Kepercayaan Sosial .....	90
Lampiran 5. Hasil <i>Try Out</i> Partisipasi Politik.....	94
Lampiran 6. Hasil <i>Try Out</i> Kepercayaan Sosial .....	97
Lampiran 7. Skala Penelitian Partisipasi Politik.....	99
Lampiran 8. Penelitian Kepercayaan Sosial.....	104
Lampiran 9. Penelitian Partisipasi Politik.....	109
Lampiran 10. Penelitian Kepercayaan Sosial.....	113
Lampiran 11. Deskriptif Statistik Skala Partisipasi Politik dan Kepercayaan Sosial .....	117
Lampiran 12. Deskriptif Statistik Skala Partisipasi Politik .....	118
Lampiran 13. Deskriptif Statistik Skala Kepercayaan Sosial .....	119
Lampiran 14. Uji Normalitas Skala Partisipasi Politik .....	120
Lampiran 15. Uji Linearitas Skala Partisipasi Politik dan Kepercayaan Sosial .	121
Lampiran 16. Uji Hipotesis Skala Partisipasi Politik dan Kepercayaan Sosial ..	122
Lampiran 17. Data Tambahan Tingkat Partisipasi Politik Berdasarkan Jenis Kelamin .....	123
Lampiran 18. Data Tambahan Partisipasi Politik Berdasarkan Umur .....	118
Lampiran 19. Data Tambahan Tingkat Kepercayaan Sosial Berdasarkan Jenis Kelamin .....	125

Lampiran 20. Data Tambahan Kepercayaan Sosial Berdasarkan Umur.....	126
Lampiran 21. Surat Izin Penelitian .....	127
Lampiran 22. Surat Rekomendasi Penelitian .....	128

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Negara Indonesia yang merupakan negara demokrasi menjadikan Pemilihan Umum sebagai salah satu sarana untuk mewujudkan kedaulatan rakyat dalam pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berasaskan Pancasila. Sehingga diharapkan partisipasi masyarakat dan terlaksananya pemilihan umum yang berkualitas serta dilaksanakan berdasarkan azas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil (Andriyus, 2013). Pada laporan Sabran (Wartakota, 2018) Pemilu tahun 2019 merupakan salah satu ajang pesta demokrasi rakyat Indonesia, dalam menentukan pilihannya mereka haruslah bijaksana dalam memilih dan tidak bersikap golongan putih (Golput). Masyarakat merupakan komponen utama dalam penentu berhasil atau tidaknya pemilu, dari sekitar 196,5 juta pemilih dalam Pemilu 2019 nanti, akan ada 7,4% atau sekitar 14 juta pemilih yang merupakan generasi muda yang baru saja memiliki hak pilih untuk pertama kalinya.

Nur, Taufik & Tahir (2015) menjelaskan bahwa sesuai dengan kategori politik kaum remaja yang termasuk kepada kategori pemilih pemula adalah mereka yang baru saja dapat menggunakan hak pilihnya. Kaum remaja yang dimaksud adalah mereka yang baru saja atau telah berumur 17 tahun

keatas atau telah menikah, mereka telah memiliki tanggung jawab kewarganegaraan yang sama dengan kaum dewasa lainnya (Nur, Taufik & Tahir, 2015).

Pada laporan Nadlir (Kompas, 2017) dinyatakan bahwa Kemendagri mencatat ada kiranya 7 juta tambahan pemilih yang pada bulan April 2019 telah berumur 17 tahun. Itu bukan merupakan angka yang sedikit, jumlah tersebut telah menyamai suara salah satu partai saat ini, mereka adalah calon-calon pemilik masa depan bangsa. Sehingga mereka mengangkat peran pemilih pemula dan pemilih muda dalam mensukseskan Pemilu yang “Jujur dan Adil”. Pada data KPU oleh Simanjuntak (2017) untuk Pemilu 2014, diketahui bahwa jumlah pemilih pemula dengan rentang usia 17 tahun hingga 20 tahun sebesar 14 juta orang. Sedangkan pemilih usia 20 tahun hingga 30 tahun sebesar 45,6 juta jiwa. Dibandingkan dengan data KPU pada tahun 2004, jumlah pemilih pemula mencapai angka sekitar 27 juta pemilih dari 147 juta pemilih. Sedangkan pada Pemilu tahun 2009 ada sekitar 36 juta pemilih dari 171 juta pemilih.

Menurut Surbakti (2010) menjelaskan partisipasi politik adalah keikutsertaan warga negara biasa dalam menentukan keputusan yang menyangkut hidupnya dan yang mempengaruhi hidupnya. Selain itu Surbakti (2010) juga menyatakan bahwa partisipasi politik ini sering dikaitkan dengan kegiatan sukarela atau hanya untuk memenuhi kewajiban. Pada pemilih pemula, penggunaan hak pilih hanya sebagai pemenuhan tanggung jawabnya

sebagai warga negara, namun seringkali penggunaan hak pilih dipandang boleh digunakan maupun tidak. Oleh karena itu, pemilihan umum menjadi ukuran minimal untuk seorang warga negara dalam melihat sejauh mana pemenuhan tanggung jawabnya yang dapat ia berikan kepada negaranya (Fitriah, 2014).

Morrisan (2016) menjelaskan partisipasi politik tidak hanya dengan memberikan suara pada Pileg, Pilkada ataupun Pilpres, namun juga dapat melalui bentuk lainnya. Beberapa tahun belakangan ini, politisi menyadari bahwa pemilih pemula merupakan masyarakat yang cukup aktif dalam menggunakan media sosial. Melalui media sosial yang mereka gunakan, mereka dapat berpartisipasi politik baik itu seperti mengirim surat ke pejabat pemerintahan, ikut serta dalam aksi protes atau demonstrasi, ikut dalam organisasi masyarakat atau bahkan ikut mengkritik pemerintah melalui media sosial yang mereka gunakan (Morissan, 2016).

Menurut Pirie & Worcester, Haste & Hogan (dalam Morissan, 2016) menyatakan generasi muda dianggap sebagai sekelompok masyarakat yang tidak peduli dan tidak tahu mengenai politik, mereka cenderung bersikap apatis, mereka sering kali putus hubungan dengan komunitasnya karena tidak berminat dengan proses dan persoalan politik. Mereka dianggap masih memiliki tingkat kepercayaan yang rendah pada politisi serta sinis terhadap berbagai lembaga politik dan pemerintah.

Hal ini juga diperkuat oleh adanya data EACEA (*Education, Audiovisual, and Culture Executive Agency*) yang menunjukkan bahwa generasi muda yang bergabung dalam partai politik relatif sedikit, dan mereka cenderung untuk berada di golongan putih (Golput) pada saat pemilu. Namun pada penelitian lainnya yang juga dilakukan oleh EACEA pada tahun 2013 mengatakan bahwa generasi muda di tujuh negara Eropa menunjukkan bahwa mereka mampu mengemukakan preferensi mereka terhadap perihal politik. Sebagian dari mereka lebih aktif dari kebanyakan generasi yang lebih tua atau kaum dewasa dan bahkan dari mereka juga ingin agar pandangannya lebih bisa didengar oleh pemerintah (Morissan, 2016).

Selain itu pemilih pemula akan menjadi penentu berhasil atau tidaknya Pemilu 2019 yang akan datang, tingkat partisipasi pemilih pemula dapat menjadi tolak ukur pada partisipasi masyarakat untuk Pemilu selanjutnya. Pembangunan politik pemilih pemula dapat terus dilakukan apabila pemerintah Indonesia ingin melaksanakan demokrasi secara berkesinambungan. Sikap apatisisme pada Pemilu 2009 juga menunjukkan sikap golput yang dapat mempengaruhi pemilih pemula karena tingkat pemahaman dan kesadaran politik yang masih rendah terhadap partai-partai politik (Suprojo, 2013).

Nur, Taufik & Tahir (2015) mengatakan bahwa dari pengalaman pemilihan umum yang telah berlangsung beberapa tahun sebelumnya menunjukkan bahwa banyaknya pemilih yang tidak memberikan suaranya

pada Pemilu atau Golput. Fenomenanya ialah apabila seseorang memiliki kesadaran dan kepercayaan terhadap pemerintah tinggi maka perilaku politiknya atau partisipasi politiknya cenderung aktif. Begitupun sebaliknya, jika kesadaran dan kepercayaan terhadap politik masih rendah maka perilaku politiknya cenderung pasif dan apatis (Nur, Taufik & Tahir, 2015).

Selain itu Nur, Taufik & Tahir (2015) juga menyatakan rendahnya perilaku politik pemilih pemula disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan proses penyampaian informasi terkait perihal politik, yang mana berfungsi sebagai komunikator antara penyampaian keputusan dan penjelasan pemerintah kepada masyarakat juga dalam menyampaikan aspirasi dan kepentingan berbagai kelompok masyarakat kepada pemerintah. Kepercayaan masyarakat terhadap partai politik mulai menurun dengan adanya politisi-politisi yang lebih mementingkan kepentingannya sendiri dibandingkan dengan kepentingan rakyat saat mereka telah terpilih menjadi wakil rakyat ataupun pemimpin negara, bahkan banyaknya politisi yang telah diberikan tanggung jawab malah menyelewengkan kekuasaan yang telah diberikan (Nur, Taufik & Tahir, 2015). Hal seperti inilah yang membuat masyarakat terhambat untuk berpartisipasi politik khususnya bagi para pemilih pemula yang ada di desa-desa karena menurut mereka siapapun yang terpilih tidak akan merubah kondisi sekarang ini, hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Surbakti (2010).

Heidarabadi (2012) menjelaskan bahwa kepercayaan sosial merupakan suatu kepercayaan yang dipandang dari sudut pandang sosiologis, yang dianggap sebagai ciri hubungan atau suatu sistem sosial. Musai, Mehrara, Miri & Sedaghati (2014) mengatakan bahwa kepercayaan sosial (*social trust*) merupakan suatu elemen penting dari modal sosial yang berhubungan langsung dengan moralitas dan keyakinan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Musai, Mehrara, Miri & Sedaghati (2014) dalam melihat hubungan kepercayaan sosial dengan partisipasi sosial dan menyelidiki dampak kepercayaan sosial terhadap partisipasi sosial serta aspek-aspeknya, secara umum temuan ini membuktikan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kepercayaan sosial dan partisipasi sosial, semakin banyak kepercayaan sosial, semakin banyak partisipasi sosial. Subjek pada penelitian ini adalah warga Teheran yang berumur lebih dari 16 tahun dengan jumlah 384 subjek yang dipilih dengan formula Cochran yang kemudian dianalisis menggunakan SPSS.

Dalam laporan Faiz (Tempo, 2017) menjelaskan bahwa terdapat sejumlah lembaga yang mensurvei tingkat kepercayaan masyarakat terhadap partai politik dimasa pemerintahan Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla semakin buruk. Sehingga masyarakat menolak untuk memilih partai politik tanpa figur terpercaya serta antikorupsi untuk membawa perubahan bagi daerah-daerah ataupun negara. Dalam survei ini disampaikan bahwa bahwa ada sebanyak 51,3% masyarakat menilai politik buruk. Survei

yang dilakukan untuk menyambut 2,5 tahun masa pemerintahan Jokowi-Kalla, yang menggunakan metode acak untuk menghitung 1.200 responden dari 34 provinsi di Indonesia dengan angka *margin of error* sekitar 3%.

Namun sebaliknya, dalam sebuah penelitian yang dilakukan OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) yang dilaporkan oleh Amindomi (BBC, 2017) mengatakan terdapat sebuah temuan yang mana OECD mencatat tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah Indonesia pada tahun 2016 sebesar 80%, angka tersebut melesat dibanding tahun 2007 yang hanya 28%. Dalam hal ini menyatakan para investor akan merasa lebih percaya bahwa stabilitas politik dan keamanan di Indonesia akan membaik karena tingkat kepercayaan terhadap pemerintah tinggi.

Pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Wahyudi, Fernando, Ahmad, Khairani, Fatimah, Agung & Milla (2013) untuk melihat hubungan kepercayaan politik dan kepuasan demokrasi dengan partisipasi politik mahasiswa dengan sampel sebanyak 307 mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Universitas Riau dan Universitas Islam Riau. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan politik dan kepuasan demokrasi berperan dalam partisipasi politik mahasiswa. Hasil penelitian ini sesuai dengan suatu penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Bourne yaitu kepercayaan politik berhubungan dengan partisipasi politik (dalam Wahyudi dkk, 2013).

Setelah dilakukannya wawancara pada 28 November 2018 dengan anggota KPU Kota Bukittinggi, didapatkan bahwa Kota Bukittinggi termasuk rendah persentasenya dalam pencapaian target Pemilu pada tahun 2014 dibandingkan dengan Kota dan Kabupaten lainnya di Sumatera Barat. Partisipasi pemilih pada pemilu di Kota Bukittinggi hanya mencapai 64% dari target 68%, untuk Pemilu 2019 nanti Kota Bukittinggi memiliki target sebesar 70%. Sehingga saat ini KPU Kota Bukittinggi sedang melakukan sosialisasi besar-besaran ke sekolah-sekolah untuk dapat mengajak pemilih pemula agar dapat berpartisipasi aktif dalam Pemilu 2019 nanti karena satu suara sangat penting untuk kelangsungan Pemilu dan tercapainya target serta meminimalisirkan Golput.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan diatas terhadap pemilih pemula pada Pemilu yang merupakan populasi dari penelitian ini, peneliti merasa tertarik untuk meneliti mengenai **“Hubungan antara Kepercayaan Sosial (*Social Trust*) dengan Partisipasi Politik Pada Pemilih Pemula”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari permasalahan dan fenomena yang dijelaskan diatas, identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Meningkatnya jumlah pemilih pemula yang merupakan warga negara berumur 17 tahun keatas atau telah kawin yang baru saja memiliki hak pilih untuk Pemilu.
2. Rendahnya partisipasi politik pemilih pemula dalam Pemilu.

3. Adanya kepercayaan dan ketidakpercayaan sosial masyarakat terhadap pemerintah.

### **C. Batasan Masalah**

Dari permasalahan yang telah dikemukakan, penulis membatasi masalah dalam penelitian ini pada:

1. Bagaimana gambaran partisipasi politik pada pemilih pemula.
2. Bagaimana kepercayaan sosial pemilih pemula.
3. Bagaimana hubungan antara kepercayaan sosial dengan partisipasi politik pada pemilih pemula.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan dan fenomena yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana partisipasi politik pada pemilih pemula?
2. Bagaimana kepercayaan sosial pada pemilih pemula?
3. Bagaimana hubungan antara kepercayaan sosial dengan partisipasi politik pada pemilih pemula?

### **E. Asumsi**

Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa:

1. Setiap pemilih pemula memiliki partisipasi politik yang berbeda-beda
2. Kepercayaan sosial yang dimiliki oleh setiap pemilih pemula berbeda-beda

## **F. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan tingkat partisipasi politik pemilih pemula
2. Mendeskripsikan bagaimana kepercayaan sosial pada pemilih pemula
3. Mengetahui hubungan antara kepercayaan sosial dengan partisipasi politik pemilih pemula

## **G. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, antara lain:

1. Dari segi teoritis,
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan di bidang Psikologi dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada serta dapat memberi gambaran mengenai hubungan antara kepercayaan sosial dengan partisipasi politik pemilih pemula.
  - b. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas masalah-masalah yang akan diteliti dengan menggunakan aspek-aspek yang lainnya.
2. Dari segi praktis, antara lain:

Bagi pemilih pemula dapat mengetahui bagaimana bentuk partisipasi politik dan bagaimana meningkatkan kepercayaan sosial pada pemerintah. Kemudian dapat membantu pemerintah dalam usaha bagaimana meningkatkan partisipasi politik pemilih pemula serta kepercayaan sosial pemilih pemula dalam kegiatan berpolitik.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Partisipasi Politik**

##### **1. Pengertian Partisipasi Politik**

Partisipasi politik menurut Wahyudi, Fernando, Ahmad, Khairani, Fatimah, Agung & Milla (2013) adalah keterlibatan warga dalam segala tahapan kebijakan, mulai dari sejak pembuatan keputusan sampai dengan penilaian keputusan, termasuk juga peluang untuk ikut serta dalam pelaksanaan keputusan. Menurut Verba & Nie partisipasi politik adalah sejumlah kegiatan yang dilakukan secara pribadi oleh warga negara yang langsung atau pun tidak langsung ditujukan untuk mempengaruhi pemilihan pemerintahan dan atau tindakan yang diambil oleh pemerintah (Fitriah, 2014).

Andersson (2017) menjelaskan partisipasi politik sebagai suatu partisipasi demokrasi yang memiliki pengaruh pada proses dan situasi dalam bagaimana masyarakat harus diorganisasikan, ini merupakan tantangan demokratik berkelanjutan dalam pengaturan seperti pemerintah nasional maupun lokal, sekolah, organisasi atau komunitas pemuda, komunitas koalisi dan asosiasi olahraga.

Partisipasi politik menurut Surbakti (2010) adalah keikutsertaan warga negara biasa dalam menentukan segala keputusan yang menyangkut

atau mempengaruhi hidupnya. Selain itu Maran (2001) juga mengatakan bahwa partisipasi politik sebagai usaha terorganisir oleh para warga negara untuk memilih pemimpin-pemimpin mereka dan mempengaruhi bentuk dan jalannya kebijaksanaan umum. Usaha tersebut dilakukan berdasarkan kesadaran akan tanggung jawab mereka terhadap kehidupan bersama sebagai suatu bangsa dalam suatu negara.

Nur, Taufik & Tahir (2015) menjelaskan perilaku politik dibagi menjadi dua yakni perilaku politik lembaga-lembaga dan para pejabat pemerintah dan perilaku politik warga negara biasa (baik individu maupun kelompok). Yang pertama bertanggung jawab membuat, melaksanakan, dan menegakkan keputusan politik, sedangkan yang kedua tidak berwenang seperti yang pertama dalam menjalankan fungsinya karena apa yang dilakukan oleh pihak pertama menyangkut kehidupan pihak kedua. Kegiatan politik pihak kedua ini disebut dengan partisipasi politik.

Andriyus (2013) menyatakan yang dimaksud dengan partisipasi politik adalah kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, yaitu dengan jalan memilih pimpinan negara dan secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan pemerintah. Selain itu James Rosenau (dalam Rakhmat, 2006) mengatakan bahwa terdapat dua perangkat utama partisipasi dalam komunikasi politik yaitu orang-orang yang sangat memperhatikan dan menilai politik serta orang yang menghubungi dan bertukar pesan dengan

pemimpin pemerintahan dan bukan pemerintahan. Michael Rush & Philip Althoff mengatakan bahwa partisipasi dianggap sebagai akibat dari sosialisasi politik, namun kiranya perlu juga dicatat bahwa partisipasi politik pun berpengaruh terhadap sosialisasi politik. Tanpa partisipasi politik, sosialisasi politik tak dapat berjalan (Maran, 2001).

Berdasarkan pengertian yang dijelaskan oleh para ahli tadi dapat disimpulkan bahwa partisipasi politik adalah keikutsertakan seorang warga negara maupun kelompok dalam penyelenggaraan proses politik yang bertujuan untuk mempengaruhi hasil keputusan pemerintah dari sejak dibuatnya keputusan sampai dengan penilaian keputusan tersebut serta melaksanakan hasil keputusan tersebut.

## **2. Bentuk-bentuk Partisipasi Politik**

Partisipasi dibedakan menjadi partisipasi aktif dan partisipasi pasif. Menurut Surbakti (2010) yang termasuk dalam partisipasi aktif ialah mengajukan usul mengenai suatu kebijakan umum, mengajukan alternatif kebijakan umum yang berlainan dengan kebijakan yang dibuat pemerintah, mengajukan kritik dan perbaikan untuk meluruskan kebijakan, membayar pajak dan memilih pemimpin pemerintahan. Sebaliknya kegiatan yang termasuk dalam kategori partisipasi pasif berupa kegiatan yang menaati pemerintah, menerima, dan melaksanakan saja setiap keputusan pemerintah (Surbakti, 2010).

Kemudian Milbrath dan Goel membedakan beberapa partisipasi politik menjadi beberapa kategori yaitu apatis, spektator, gladiator dan pengkritik (Surbakti, 2010) yang akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Apatis, yaitu orang yang tidak berpartisipasi dan menarik diri dari proses politik.
- b. Spektator, yaitu orang yang setidak-tidaknya pernah ikut memilih dalam pemilihan umum.
- c. Gladiator, yaitu mereka yang secara aktif terlibat dalam proses politik, yakni komunikator, spesialis mengadakan kontak tatap muka, aktivis partai dan pekerja kampanye dan aktivis masyarakat.
- d. Pengkritik, yaitu dalam bentuk partisipasi tak konvensional berupa kekerasan (*violence*), demonstrasi (unjuk rasa), masyarakat ini pembangkangan halus (seperti lebih memilih kotak kosong daripada memilih calon yang disodorkan pemerintah), huru-hara, mogok, pembangkangan sipil, serangan bersenjata, dan gerakan-gerakan politik seperti kudeta dan revolusi.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua bentuk kategori partisipasi politik yaitu partisipasi aktif dan partisipasi pasif. Selain itu juga terdapat beberapa bentuk partisipasi politik menurut Milbrath & Goel politik yang ada dalam masyarakat yaitu apatis, spektator, gladiator, dan pengkritik (Surbakti, 2010).

### 3. Dimensi Partisipasi Politik

Adapun dimensi partisipasi yang dapat mempengaruhi partisipasi politik masyarakat dalam pemilihan umum seperti yang dikemukakan oleh James Rosenau yaitu gaya partisipasi politik, motif partisipasi, dan konsekuensi partisipasi seseorang dalam politik (dalam Rakhmat, 2006) yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Gaya partisipasi, gaya mengacu kepada baik apa yang dilakukan maupun bagaimana ia melakukannya.
2. Motif partisipasi, berbagai faktor meningkatkan atau menekan partisipasi politik. Salah satu perangkat faktor itu menyangkut motif orang yang membuatnya ambil bagian. Motif-motif ini, seperti gaya partisipasi yang diberikannya, berbeda-beda dalam beberapa hal.
3. Konsekuensi partisipasi seseorang dalam politik, partisipasi politik yang dipikirkan dan interperatif dibandingkan dengan jenis yang kurang dipikirkan dan lebih tanpa disadari menimbulkan pertanyaan tentang apa konsekuensi partisipasi bagi peran seseorang dalam politik pada umumnya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa dimensi partisipasi politik yang dikemukakan oleh James Rosenau yaitu gaya partisipasi, motif partisipasi, dan konsekuensi partisipasi seseorang dalam politik (dalam Rakhmat, 2006).

#### **4. Faktor-faktor yang Menyebabkan Terjadinya Partisipasi Politik**

Menurut Milbrath terdapat beberapa faktor yang mendorong orang untuk berpartisipasi dalam kehidupan politik, yaitu :

- a. Adanya perangsang, maka orang mau berpartisipasi dalam kehidupan politik. Dalam hal ini minat untuk berpartisipasi dipengaruhi misalnya oleh sering mengikuti diskusi-diskusi politik melalui mass media atau melalui diskusi informal.
- b. Faktor karakteristik pribadi seseorang. Orang-orang yang berwatak sosial, yang punya kepedulian besar terhadap problem sosial, politik, ekonomi, dan lain-lainnya, biasanya mau terlibat dalam aktivitas politik. Seperti yang dijelaskan Heidarabadi (2012) bahwa kepercayaan sebagai suatu karakteristik pribadi dan menekankan pada peran emosi personal.
- c. Faktor karakter sosial seseorang. Karakter sosial menyangkut status sosial ekonomi, kelompok ras, etnis dan agama seseorang. Bagaimanapun lingkungan sosial itu ikut mempengaruhi persepsi, sikap, dan perilaku seseorang dalam bidang politik. Kemudian kepercayaan sosial terbentuk dari karakter sosial seseorang yang berasal dari internal individu tersebut, yang mana juga telah dijelaskan oleh Heidarabadi (2012) bahwa kepercayaan sosial tersebut dipandang sebagai ciri hubungan atau suatu sistem sosial.

d. Faktor situasi atau lingkungan politik itu sendiri. Lingkungan politik yang kondusif membuat orang dengan senang hati berpartisipasi dalam kehidupan politik.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya partisipasi politik menurut Milbrath yaitu adanya perangsang, faktor karakteristik pribadi, faktor karakter sosial dan faktor situasi atau lingkungan (Maran 2001).

## **B. Kepercayaan Sosial (*Social Trust*)**

### **1. Pengertian Kepercayaan Sosial (*Social Trust*)**

Kepercayaan menurut Rousseau dapat dikonseptualisasikan sebagai keadaan psikologis yang berasal dari niat untuk menerima kerentanan harapan positif dari niat atau perilaku orang lain (Li Han, 2017). Heidarabadi (2012) juga menjelaskan kepercayaan sosial dapat membawa perasaan positif maupun negatif pada diri individu yang dapat dilihat dari sudut pandang psikologis dan sosiologis. Dari sudut pandang psikologis, kepercayaan sebagai suatu karakteristik pribadi dan menekankan pada peran emosi personal. Disisi sosiologis memandang kepercayaan sebagai ciri hubungan atau suatu sistem sosial.

Mayer, Davis & Schoorman (1995) mengatakan bahwa kepercayaan adalah ketersediaannya suatu pihak untuk rentan atau menerima terhadap pihak lain berdasarkan harapan bahwa pihak lain tersebut akan melakukan tindakan tertentu yang penting bagi pihak yang

memberikan kepercayaan (*trustor*) terhadap kemampuan untuk memonitor atau mengendalikan pihak lainnya. Orang-orang percaya bahwa sebagian masyarakat dapat dipercaya dan lebih cenderung memiliki pandangan positif terhadap institusi demokratis mereka, berpartisipasi dalam politik serta juga lebih aktif dalam organisasi sipil (Rothstein, 2013). Pada suatu penelitian yang dilakukan oleh Rothstein dan Uslaner mengatakan bahwa kepercayaan sosial sangat bervariasi antar negara. Di Norwegia, Denmark dan Belanda ada sekitar 60% yang menyatakan bahwa mereka percaya jika kebanyakan orang itu dapat dipercaya, berbeda dengan Brazil, Filipina dan Turki hanya sekitar 10% orang lain dapat dipercaya (Rothstein, 2013).

Kiani (2012) mengatakan bahwa kepercayaan sosial adalah suatu konsep biologis yang mengacu pada hubungan baik dalam masyarakat. Kepercayaan dianggap sebagai elemen kunci dari pengakuan-pengakuan sosial. Kepercayaan juga dianggap sebagai suatu resiko, baik itu untuk kelompok atau orang-orang yang tahu bahwa tindakan yang mereka lakukan dapat mempengaruhi orang lain. Steven & Andrew (2006) juga mendefinisikan kepercayaan sebagai suatu keputusan untuk dapat bergantung pada pihak lain seperti orang-orang, kelompok maupun organisasi dibawah resiko yang ada. Menurut Rousseau kepercayaan dapat dikonseptualisasikan pada tingkat interpersonal, namun definisi kepercayaan dapat diterapkan pada orang-orang, kelompok dan organisasi

karena ketiga entitas tersebut dapat membuat keputusan kepercayaan dan menunjukkan tindakan yang mengikuti keputusan yang telah dibuat sebelumnya (Steven & Andrew, 2006).

Konsep kepercayaan menurut Coleman adalah konsep aksial, dari pandangannya tindakan sosial yang menghilangkan kebutuhan hanya melalui interaksi sosial karena interaksi memiliki peran utama dalam pembuatan tindakan sosial. Menurut Coleman dalam setiap hubungan berdasarkan kepercayaan setidaknya ada dua komponen yaitu *truster* dan *trustee*. Diasumsikan bahwa tindakan keduanya adalah usaha yang memiliki tujuan. Mereka mengikuti kebutuhan mereka yang tiba melalui pertukaran dengan yang lain atau tidak dan *trustee* juga harus memilih antara mendukung kepercayaan atau tidak mempercayainya berdasarkan hubungan dua sisi dan berdasarkan prinsip maksimalisasi laba dibawah resiko (Allahyarahmadi, 2013).

Berdasarkan pendapat dari para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan sosial adalah suatu hubungan kepercayaan yang dipandang dari sudut pandang sosiologis sebagai suatu sistem sosial yang bersedia untuk menerima terhadap pihak lain dengan harapan pihak lain tersebut akan memberikan keuntungan bagi dirinya serta sebagai suatu resiko baik untuk kelompok atau perorangan yang dapat mempengaruhi kehidupannya.

## 2. Bentuk-bentuk Kepercayaan Sosial (*Social Trust*)

Musai, Mehrara, Miri & Sedaghati (2014) mengatakan bahwa kepercayaan sosial (*social trust*) merupakan suatu elemen penting dari modal sosial yang berhubungan langsung dengan moralitas dan keyakinan. Kepercayaan sosial (*social trust*) terbagi kedalam beberapa bentuk yaitu :

1. Kepercayaan Interpersonal (*Interpersonal Trust*), Ghaffari mengatakan kepercayaan interpersonal yaitu hubungan yang terjadi secara langsung dan tatap muka. Simbiotik secara langsung diantara subjek yang membedakan kepercayaan antar individu dengan individu lainnya. Hal ini dapat ditemukan di antar anggota keluarga, teman, rekan kerja dan lainnya (Musai, Mehrara & Sedghati, 2014).
2. Kepercayaan Umum (*Generalized Trust*), menurut Amir Kafi kepercayaan ini digambarkan sebagai bentuk prangsangka baik untuk orang lain selain ketergantungan mereka terhadap suku ataupun kelompok etnis. Terdapat beberapa poin yang terlibat dalam bentuk kepercayaan ini yaitu : 1) kepercayaan umum tidak hanya sebatas hubungan orang-orang melalui tatap muka, 2) mencakup orang-orang yang saling terkait atau dapat masuk kedalam keterkaitan potensi, 3) jenis kepercayaan ini tingkatnya lebih luas, tidak hanya ditingkat keluarga, teman, lingkungan, atau suku tetapi meluas ke nasional, 4) fenomena baru yang dengan pembentukan pemerintah modern, dan 5)

akibatnya kepercayaan umum diperlukan kerja sama dan partisipasi lebih banyak orang untuk masyarakat rumit dan modern (Musai, Mehrara & Sedghati, 2014).

3. Kepercayaan Dasar (*Basic Trust*), kepercayaan ini menunjukkan penerimaan, efisiensi dan kepercayaan terhadap lembaga. Dougan juga mengatakan bahwa kurangnya kepercayaan kepada lembaga timbul dari ketidakpercayaan orang-orang yang bekerja di lembaga-lembaga tersebut (Musai, Mehrara & Sedghati, 2014).

James Coleman (dalam Naef & Schuup 2009) menyatakan bahwa terdapat dua poin yang mencirikan tindakan menempatkan kepercayaan. Pertama orang bebas untuk memberikan aset orang lain tanpa mengontrol tindakan orang lain tersebut atau kemungkinan untuk membalasnya. Kedua, disisi lain harus adanya potensi mendapatkan keuntungan agar memiliki insentif untuk dipercaya. Menurut Naef & Schuup (2009) terdapat beberapa komponen yang dapat diinterpretasi dalam kepercayaan yaitu kepercayaan pada lembaga, kepercayaan pada orang asing, dan kepercayaan pada orang yang dikenal. Individu dapat percaya pada kejujuran dan integritas seseorang yang dikenalnya seperti keluarga, teman ataupun rekan kerja. Individu dapat percaya pada kejujuran dan integritas pada orang yang sama sekali belum dikenalnya, begitupun pada lembaga yang dapat dipercaya atas kejujuran dan integritasnya seperti polisi, pemerintah ataupun lembaga keamanan.

### 3. Aspek Kepercayaan (*Trust*)

Mayer, Davis & Schoorman (1995) membagi aspek kepercayaan menjadi 3 karakteristik yang ditemukan pada yang individu dapat dipercaya yaitu kemampuan (*ability*), kebaikan hati (*benevolence*), dan integritas (*integrity*). Ketiga aspek ini dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Kemampuan (*ability*)

Memiliki keterampilan, kompetensi serta karakteristik yang memungkinkan suatu pihak dapat mempengaruhi dan memiliki pengaruh dalam suatu organisasi tertentu. Artinya yang dipercaya adalah orang yang memiliki kemampuan dalam mempengaruhi orang lain sehingga dapat dipercaya.

#### 2. Kebaikan hati (*benevolence*)

Sejauh mana seseorang yang dipercayai ingin melakukan sesuatu yang baik bagi si pemberi kepercayaan selain adanya motif keuntungan. Artinya yang dipercayai dapat melakukan hal-hal baik bagi yang mempercayai tanpa adanya penghargaan yang ekstrinsik.

#### 3. Integritas (*integrity*)

Hubungan antara integritas dan kepercayaan melibatkan persepsi yang dipercaya bahwa yang dipercayai dapat dipercaya atau tidak. Apakah kemampuan dan fakta yang ada padanya sesuai dengan yang diinformasikannya atau tidak.

Berdasarkan penjelasan aspek diatas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan (*trust*) terdiri dari tiga aspek, yaitu diantaranya kemampuan (*ability*), kebaikan hati (*benevolence*), dan integritas (*integrity*) yang dimiliki oleh seorang individu agar ia dapat dipercaya oleh lingkungannya (Mayer, Davis & Schoorman, 1995)

#### **4. Faktor-Faktor Kepercayaan (*Trust*)**

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan seseorang dalam membangun kepercayaan terhadap orang lain yang bergantung pada faktor-faktor yang dikemukakan oleh Lewicki (dalam Deutsch, Coleman & Marcus, 2006), yaitu:

1. Kecenderungan kepribadian, orang-orang berbeda dalam kecenderungan mereka untuk percaya orang lain (Rotter, 1971; Wrightsman, 1974; Gillespie, 2003). Semakin tinggi tingkat kecenderungan orang untuk percaya, semakin besar ia mengharapkan tindakan dapat dipercaya dari yang lain, terlepas dari tindakannya sendiri.
2. Orientasi psikologis, orang-orang membangun dan memelihara hubungan sosial sebagian atas dasar orientasi tersebut, sehingga orientasi dipengaruhi oleh hubungan dan sebaliknya. Selama orang berusaha untuk menjaga orientasi mereka secara internal konsisten, mereka mungkin mencari hubungan yang sebangun dengan jiwa mereka sendiri.

3. Reputasi dan stereotip, bahkan jika kita tidak mempunyai pengalaman langsung dengan orang lain, harapan kita dapat dibentuk oleh apa yang kita pelajari tentang mereka melalui teman, rekan, dan desas-desus (Ferris, Blass, Douglas, Kolodinsky, dan Treadway, 2003). Reputasi orang lain sering menimbulkan harapan kuat yang membawa kita untuk mencari unsur-unsur kepercayaan atau ketidakpercayaan dan juga membawa kita untuk mendekati hubungan yang menimbulkan kepercayaan atau kecurigaan.
4. Pengalaman nyata dari waktu ke waktu, dengan kebanyakan orang, kita mengembangkan aspek pengalaman ketika kita berbicara, bekerja, berkoordinasi, dan berkomunikasi. Beberapa aspek tersebut adalah kuat dalam kepercayaan, sementara yang lain mungkin kuat dalam ketidakpercayaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam membangun kepercayaan terhadap seseorang bergantung pada sejumlah faktor yaitu kecenderungan kepribadian, orientasi psikologis, reputasi dan stereotip, dan pengalaman nyata dari waktu ke waktu Lewicki (dalam Deutsch, Coleman & Marcus, 2006).

## **C. Pemilih Pemula**

### **1. Pengertian Pemilih Pemula**

Pemilih pemula merupakan generasi yang baru saja memiliki hak pilih yang memiliki sifat dan karakter serta latar belakang dan pengalaman

yang berbeda-beda dari generasi sebelumnya. Sebagian besar mereka berasal dari kalangan pelajar, memiliki status ekonomi yang baik, dan pada umumnya tinggal di kawasan perkotaan ataupun sekitarnya. Para pemilih pemula saat ini juga sudah terbiasa dengan penggunaan fasilitas dan sosial media seperti *facebook*, *twitter*, *instagram* dan lainnya. Mereka sangat terbuka untuk mempelajari hal-hal baru serta mereka juga kritis terhadap hal-hal baru tersebut (Wardhani, 2018).

Nur, Taufik & Tahir (2015) mengatakan bahwa pemilih pemula adalah pemilih baru yang akan pertama kali mempergunakan hak pilihnya. Pemilih pemula ini terdiri dari masyarakat yang telah memenuhi syarat untuk melakukan pemilihan, syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang untuk dapat mempergunakan hak pilihnya yaitu (1) sudah berumur 17 tahun, (2) sudah/pernah kawin dan (3) purnawirawan / sudah tidak lagi menjadi anggota TNI / Kepolisian. Kemudian Nur, Taufik & Tahir (2015) juga menjelaskan bahwa pemilih pemula memiliki karakteristik yang biasanya masih labil dan apatis, pengetahuan akan politiknya masih kurang, mereka cenderung mengikuti kelompok sepermainannya, dan baru saja mempelajari politik khususnya pemilihan umum. Peranan pemilih pemula sangat penting, karena 20% dari pemilih yang ada adalah pemilih pemula. Oleh karena itu partisipasi pemilih pemula sangat diharapkan, jangan sampai tidak berarti akibat dari

kesalahan-kesalahan yang tidak diharapkan seperti tidak terdaftar atau membiarkan hak pilihnya tidak dipergunakan.

Wardhani (2018) juga menjelaskan bahwa pemilih pemula terdiri atas pelajar, mahasiswa atau pemilih dengan rentang usia 17-21 tahun yang menjadi segmen unik karena dapat memunculkan kejutan dan sangat menjanjikan jika dilihat dari kuantitas. Disebut unik karena perilaku pemilih pemula yang memiliki antusiasme yang tinggi, relatif lebih rasional serta haus akan perubahan dan tipis akan kadar polusi pragmatisme. Andersson (2017) juga menjelaskan bahwa politisi memiliki motif untuk partisipasi politik pemuda karena dengan suara yang mereka berikan merupakan suara untuk masa depan demi memenuhi kepentingan mereka sendiri. Generasi muda seharusnya juga perlu belajar bahwa mereka harus ikut memilih, serta mereka harus menyadari bahwa suaranya penting dan dapat membawa perubahan dimasa depan.

Berdasarkan dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pemilih pemula adalah seorang individu atau warga negara yang baru saja dapat menggunakan hak pilihnya untuk kebijakan suatu pemerintahan khususnya pemilu. Mereka harus memenuhi syarat yang telah ditentukan seperti sudah berumur 17 tahun, telah kawin serta sudah dibebaskan tugas dari TNI / Kepolisian agar dapat mempergunakan hak pilihnya.

#### **D. Hubungan Kepercayaan Sosial (*Social Trust*) dengan Partisipasi Politik**

Partisipasi politik merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam demokrasi dan merupakan ciri khas adanya modernisasi politik. Di negara yang tergolong masyarakatnya masih tradisional dan sifat pemimpin dalam pemerintahan yang ditentukan oleh segolongan elit penguasa, maka partisipasi politik warga negara menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dan mempengaruhi kehidupan berbangsa dan bernegara relatif rendah. Sedangkan pada negara dengan modernisasi politik yang baik memiliki tingkat partisipasi politik yang tinggi (Wahyudi dkk 2013).

Andersson (2017) mengatakan bahwa partisipasi politik pemuda merupakan suatu aspek sentral dari sosialisasi politik yang meliputi proses bagaimana individu hidup berdasarkan jenis komunikasi, perasaan kebiasaan dan keterampilan, belajar dan mengubah norma-norma politik, nilai-nilai pengetahuan serta pola perilaku bangsa yang menjadi milik mereka. Dimana partisipasi ini terjadi secara berkelanjutan dalam pengaturan pemerintahan nasional dan lokal seperti sekolah, organisasi pemuda seperti komunitas, koalisi masyarakat ataupun asosiasi olahraga.

Mayer, Davis & Schoorman (1995) menyebutkan bahwa saling percaya membuat satu mekanisme agar pekerjaan dapat menjadi lebih efektif. Kemudian Gambetta menegaskan bahwa jika mempercayai seseorang berarti adanya kemungkinan orang tersebut akan melakukan tindakan yang

bermanfaat atau setidaknya tidak merugikan dirinya sendiri cukup tinggi karena untuk mempertimbangkan terlibat dalam beberapa bentuk kerja sama dengan orang lain (Mayer, Davis & Schoorman, 1995). Wahyudi dkk (2013) juga mengatakan bahwa kepercayaan politik berkaitan bagaimana individu menilai lembaga yang berkaitan dengan politik, lembaga perwakilan rakyat ataupun partai politik. Saat individu memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap suatu hal maka ia bersedia untuk menerima resiko atas pilihan yang telah ia lakukan berdasarkan harapan positif dari proses politik tersebut, sehingga akan membuatnya untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang dihasilkan oleh proses politik seperti ikut dalam pemilihan umum, berinteraksi dengan pemimpin politik serta terlibat dalam penyusunan kebijakan.

Kiani (2012) menjelaskan kepercayaan sosial merupakan konsep sosiologis yang mengacu pada hubungan baik dalam masyarakat. Kepercayaan merupakan suatu elemen kunci untuk pengakuan modal sosial. Kepercayaan ini merupakan suatu resiko, karena baik kelompok maupun individu tahu bahwa tindakan ini akan mempengaruhi yang lain. Kepercayaan ini dapat terjadi pada keluarga, antar teman, organisasi dan institusi. Kepercayaan pada keluarga berbeda dengan kepercayaan pada suatu institusi karena kepercayaan pada institusi ini lebih dari sekedar kepercayaan pada keluarga yang hanya berdasarkan pengalaman. Kemudian Musai, Mehrara, Miri & Sedaghati (2014) mengatakan bahwa kepercayaan merupakan hasil dari interaksi sosial yang ada diantara kelompok sosial masyarakat, semakin

banyak kepercayaan sosial yang ada dimasyarakat maka akan semakin banyak partisipasi sosial dalam masyarakat tersebut. Oleh sebab itu kepercayaan menjadi salah satu elemen penting dari terjadinya partisipasi sosial masyarakat.

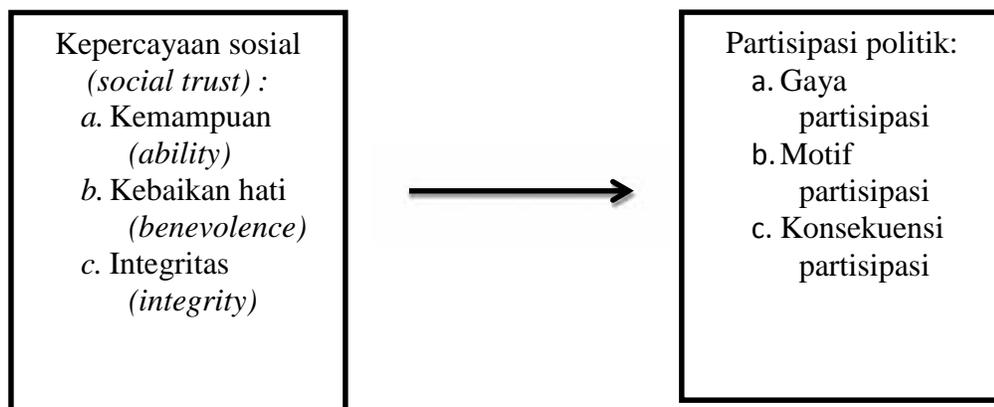
Selain itu Wahyudi dkk (2013) juga mengatakan bahwa dengan meningkatkan partisipasi politik masyarakat maka akan meningkatkan kualitas kebijakan oleh pemerintah atau lembaga perwakilan rakyat lainnya sehingga akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu untuk dapat meningkatkan partisipasi politik dapat dilakukan melalui peningkatan kepercayaan politik. Individu yang memiliki tingkat kepercayaan politik yang tinggi cenderung akan berpartisipasi terhadap kebijakan dan keputusan publik.

#### **E. Kerangka Konseptual**

Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu : 1) Variabel bebas yaitu kepercayaan sosial (*social trust*) dan 2) Variabel terikat partisipasi politik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai hubungan kepercayaan sosial dengan partisipasi sosial oleh Musai, Mehrara, Miri & Sedaghati (2014), peneliti berasumsi bahwa kepercayaan sosial ini juga memiliki hubungan dengan partisipasi politik. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Valenzuela, Park & Kee (2009) menjelaskan bahwa individu yang memiliki kepercayaan sosial cenderung memiliki partisipasi politik yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana hubungan antara variabel bebas kepercayaan sosial (*social trust*) dengan variabel terikat

partisipasi politik, yakni apabila tinggi kepercayaan sosial individu maka akan tinggi pula tingkat partisipasi politiknya.

Kepercayaan sosial (*social trust*) pada pemilih pemula atau partisipasi politik pemilih pemula dapat digambarkan hubungan kedua variabel tersebut sebagai berikut:



**Gambar 1. Kerangka Konseptual Hubungan antara Kepercayaan Sosial (Social Trust) dengan Partisipasi Politik pada Pemilih Pemula**

## **F.HIPOTESIS**

Hipotesis yang diambil dalam penelitian ini adalah :

Ho = Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan sosial (*social trust*) dengan partisipasi politik pada pemilih pemula.

Ha = Terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan sosial (*social trust*) dengan partisipasi politik pada pemilih pemula.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis mengenai hubungan antara kepercayaan sosial dengan partisipasi politik pada pemilih pemula, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat partisipasi politik pemilih pemula di Kota Bukittinggi dari 100 subjek penelitian berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pemilih pemula di Kota Bukittinggi aktif dalam melakukan partisipasi politik dengan persentase sebanyak 47%.
2. Tingkat kepercayaan sosial pemilih pemula di Kota Bukittinggi dari 100 subjek penelitian berada di kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pemilih pemula di Kota Bukittinggi memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap pemerintah dengan persentase sebanyak 39%.
3. Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kepercayaan dengan sosial partisipasi politik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah kepercayaan sosial maka semakin rendah pula tingkat partisipasi politik pemilih pemula. Kemudian semakin tinggi kepercayaan sosial maka semakin tinggi pula tingkat partisipasi politik pemilih pemula.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi subjek, disarankan untuk terus dapat berpartisipasi politik dalam mengemukakan opini politiknya serta mengikuti kegiatan-kegiatan seperti tergabung dalam suatu komunitas atau partai politik. Sehingga dengan begitu akan mewujudkan kedaulatan rakyat dalam pemerintahan serta terlankannya pemilihan umum yang berkualitas.
2. Bagi pemerintah, disarankan untuk terus dapat bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Kemudian pemerintah diharapkan dapat memberikan sosialisasi dan penyampaian informasi yang cukup kepada pemilih pemula maupun masyarakat agar meningkatnya partisipasi politik masyarakat.
3. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian mengenai kepercayaan sosial dan partisipasi politik pemilih pemula, sehingga dapat mengembangkan ilmu psikologi khususnya dibidang Psikologi Sosial. Kemudian untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan teknik sampling yang lebih luas seperti *multistage random sampling* serta menggunakan subjek yang lebih luas tidak hanya di satu Kota saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allahyarahmadi, R. (2013). Investigation the Role and Effect of Social Trust in Societies Based on Sociological Theories. *Social and Behavioral Sciences*, 780-783.
- Amindomi, A. (2017, Juli). Kepercayaan masyarakat tertinggi di era Jokowi, pemerintah jangan terlalu percaya diri. BBC. Diperoleh dari: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-40667740>
- Andersson, E. (2017). The pedagogical political participation model (the 3P-M) for exploring, explaining and affecting young people's political participation. *Journal of Youth Studies*.
- Andriyus. (2013). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Partisipasi Politik Masyarakat Pada Pemilihan Umum Legislatif 2009 di Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. *Journal of Government, Social and Politics*, 2.
- Askvik, S., Jamil, I., & Dhakal, T. N. (2010). Citizens' Trust in Public and Political Institutions in Nepal. *International Political Science Review*, 32.
- Azwar, S. (2007). *Dasar-dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2011). *Pengukuran Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Bourne, P. A. (2010). Modelling Political Trust in a Developing Country. *Journal of Social Sciences*, 2.
- Buchan, N, R., Croson, R., & Solnick, S. (2008). Trust and gender: An examination of behavior and beliefs in the Investment Game. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 68.